

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. HASIL PENELITIAN

4.1.1. Gambaran responden

Pada bagian ini akan disajikan tabel-tabel yang menggambarkan responden penelitian.

Tabel 4.1. tabel persentase responden berdasarkan usia

Usia	Jumlah	Persentase
30	21	47.72%
31	10	22.72%
32	7	15.90%
33	4	9.09%
34	1	2.27%
35	1	2.27%
Total	44	100.00%

Dari hasil penelitian terhadap 44 orang karyawan bank 'X' Bandung yang belum menikah terdapat 47.72% responden yang berusia 30 tahun, 22.72% berusia 31 tahun, dan 15.90% berusia 32 tahun. Sisanya menyebar pada usia 33-35 tahun.

Tabel 4.2. Tabel persentase responden berdasarkan lamanya masa pacaran

Masa Pacaran	Jumlah	Persentase
1 tahun – 1 tahun 11 bulan	8	18.19%
2 tahun – 2 tahun 11 bulan	15	34.09%
3 tahun – 3 tahun 11 bulan	4	9.10%
4 tahun – 4 tahun 11 bulan	6	13.63%
5 tahun ke atas	11	25%
Total	44	100.00%

Melihat dari lamanya masa pacaran yang telah dijalani, persentase terbesar berada pada masa pacaran 2 tahun – 2 tahun 11 bulan yaitu 34.09% dan persentase yang cukup besar juga terdapat pada masa pacaran 5 tahun ke atas yaitu 25%.

Tabel 4.3. Tabel persentase responden berdasarkan pengalaman berpacaran

Pengalaman berpacaran	Jumlah	Persentase
1 kali	18	40.91%
2 kali	6	13.64%
3 kali	15	34.11%
5 kali	3	6.82%
> 5 kali	2	4.55%
Total	44	100.00%

Melihat dari pengalaman berpacaran, persentase terbesar berada pada pengalaman berpacaran 1 kali yaitu 40.91% dan pengalaman berpacaran 3 kali yaitu 34.11%.

4.1.2. Hasil penelitian

Berdasarkan pengolahan data penelitian terhadap jawaban kuesioner responden menunjukkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4. Tabel Status *Intimacy*

NO	STATUS <i>INTIMACY</i>	Jumlah	PERSENTASE
1	<i>Isolate</i>	0	0 %
2	<i>Stereotyped Relationship</i>	0	0 %
3	<i>Pseudointimate</i>	0	0 %
4	<i>Merger Uncommitted</i>	1	2.3 %
5	<i>Merger Committed</i>	11	25 %
6	<i>Pre intimate</i>	8	18.2 %
7	<i>Intimate</i>	24	54.5 %

Persentase tertinggi status *intimacy* responden berada pada status *Intimate* (54.5%) dan persentase terendah adalah *Merger Uncommitted* (2.3%). Disamping itu, terdapat juga karyawan Bank 'X' yang berstatus *Merger Committed* (25%) dan *Preintimate* (18.2%). Dan dari hasil penelitian ini, ternyata tidak ada seorangpun dari antara karyawan Bank 'X' yang berstatus *Isolate*, *Stereotyped* dan *Pseudointimate*.

Tabel 4.5. Tabel Persentase berdasarkan 9 aspek dalam intimasi

Aspek	Taraf	Jumlah	Persentase
Komitmen	Tinggi	35 Orang	79.5%
	Sedang	9 Orang	20.5%
	Rendah	0	0%
Komunikasi	Tinggi	39 Orang	88.6%
	Sedang	5 Orang	11.4%
	Rendah	0	0%
Perhatian dan kasih sayang	Tinggi	40 Orang	90.9%
	Sedang	4 Orang	9.1%
	Rendah	0	0%
Pengetahuan akan sifat-sifat pasangan	Tinggi	11 Orang	25.0%
	Sedang	32 Orang	72.7%
	Rendah	1 Orang	2.3%
<i>Perspective taking</i>	Tinggi	28 Orang	63.6%
	Sedang	14 Orang	31.8%
	Rendah	2 Orang	4.5%
Kekuasaan dan pengambilan keputusan	Tinggi	31 Orang	70.5%
	Sedang	13 Orang	29.5%
	Rendah	0	0%
Mempertahankan minat-minat pribadi	Tinggi	25 Orang	56.8%
	Sedang	17 Orang	38.6%
	Rendah	2 Orang	4.5%
Penerimaan terhadap keterpisahan dari pasangan	Tinggi	25 Orang	56.8%
	Sedang	19 Orang	43.2%
	Rendah	0	0%
Ketergantungan terhadap pasangan	Tinggi	10 Orang	22.7%
	Sedang	34 Orang	77.3%
	Rendah	0	0%

Dalam melihat status *intimacy* karyawan bank 'X', perlu diperhatikan sembilan aspek yang terkandung di dalamnya. Mengingat keberadaan sembilan aspek tersebut sangat menentukan status yang terbentuk dalam diri setiap individu. Dengan melihat data hasil penelitian tampak hal-hal sebagai berikut : Terdapat 79.5% dari responden yang memiliki derajat komitmen pada taraf tinggi, 88.6% memiliki derajat komunikasi pada taraf tinggi, 90.9% memiliki derajat perhatian dan kasih sayang pada taraf tinggi, 63.6% memiliki derajat *perspective taking* pada taraf tinggi, 70.5% memiliki derajat kekuasaan dan pengambilan keputusan pada taraf tinggi, 56.8% mampu mempertahankan minat-minat pribadi dalam

derajat yang tinggi, 56.8% mampu menerima keterpisahan dari pasangan dalam derajat yang tinggi. Terdapat pula 77.3% responden memiliki derajat yang sedang dalam hal ketergantungan terhadap pasangan, dan 72.7% memiliki pengetahuan akan sifat pasangan dalam derajat yang sedang.

4.2. PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap 44 orang karyawan bank 'X' yang berusia 30-35 tahun yang saat ini sedang menjalani hubungan berpacaran diketahui persentase terbesar status *intimacy* adalah status *Intimate* (54.5%), dan presentase terkecil adalah *Merger Uncommitted* (2.3%). Dan terdapat pula yang berstatus *Merger Committed* (25%) dan *Preintimate* (18.2%). Sedangkan tidak ada seorangpun dari responden yang berstatus *isolate*, *stereotyped* dan *pseudointimate* (0%). Melihat fakta tersebut, tampak bahwa lebih dari separuh karyawan bank 'X' telah mampu menjalin relasi yang mendalam dan terbuka dengan pasangannya serta mampu menjalin relasi yang bertahan lama dan disertai dengan komitmen terhadap pasangannya. (Tabel 4.4)

Status *intimacy* mayoritas karyawan Bank 'X' Bandung adalah *intimate* (54,5%), hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat lebih dari separuh responden yang mampu mencapai status tersebut. Sedangkan sisanya (45,5%) belum mampu mencapai status *intimate*. Hal tersebut dapat disebabkan oleh lamanya masa pacaran yang dijalani, dimana mayoritas responden berpacaran selama 2 tahun – 2 tahun 11 bulan (34,1%) sehingga masih diperlukan proses untuk saling menyesuaikan diri, mengenal keinginan dan pribadi diri sendiri serta pasangan,

disamping itu diperlukan pula keinginan dari dua belah pihak untuk melakukan komitmen jangka panjang dalam hubungan yang sedang dijalin. (Lampiran 11)

Dalam melihat status *intimacy* individu, Orlofsky (1993) melihat dua aspek yang sangat penting dalam menentukan status yang mungkin terbentuk dalam diri setiap individu yaitu aspek komitmen dan kedalaman relasi, yang dapat dicapai salah satunya dengan komunikasi. Ketujuh aspek lainnya berfungsi sebagai penunjang yang juga dapat turut menentukan status *intimacy* individu. Sedangkan Robert J. Sternberg (1993 dalam Santrock, 1997) memiliki pandangan bahwa cinta pada dasarnya terdiri atas dua tipe yang diistilahkan sebagai intimasi dan komitmen. Menurut pandangannya, intimasi diartikan dengan adanya perasaan emosional yang hangat, kedekatan dan mampu saling berbagi dalam hubungannya. Sedangkan komitmen adalah kemampuan menghargai suatu hubungan dan kemampuan untuk menjaga hubungan meskipun sedang mengalami masalah. Berkaitan dengan pandangan tersebut dan juga dengan mengacu pada masa perkembangan dewasa awal serta ditinjau dari segi usia yang sudah matang dan berada pada tahap usia yang umumnya sudah memasuki jenjang pernikahan, maka diharapkan para karyawan bank 'X' yang berusia antara 30 – 35 tahun ini mampu mencapai status *intimate*, yaitu mampu membentuk relasi yang mendalam dan terlibat dalam suatu relasi yang bertahan lama dan disertai dengan komitmen jangka panjang terhadap pasangannya.

Status *intimacy* karyawan bank 'X' berusia 30-35 tahun yang umumnya berada pada status *intimate* ini perlu juga memperhatikan sembilan aspek yang terkandung di dalamnya, mengingat keberadaan sembilan aspek tersebut sangat

menentukan status yang terbentuk dalam diri setiap individu. Cukup tingginya persentase karyawan bank 'X' yang berada pada status *intimate* diharapkan disertai oleh kemampuan karyawan bank 'X' untuk bisa melibatkan diri dengan pasangan dan sudah memiliki rencana masa depan, merasa ingin mengenal pasangannya sebaik dirinya sendiri serta mengutamakan kualitas dari hubungan, mampu melakukan komunikasi serta merasa nyaman dalam berbagi dengan pasangan, termasuk mampu mengekspresikan rasa marah maupun perhatian secara terbuka terhadap pasangan. Selain itu juga harus mampu menyayangi pasangannya secara sungguh-sungguh dan memiliki pengetahuan yang kaya akan sifat-sifat pasangan sebagai individu yang unik dan spesial. Disamping itu, diharapkan pula untuk dapat melihat sudut pandang pasangan yang mungkin berbeda dan menilai pandangan tersebut. Dalam hal kekuasaan dan pengambilan keputusan, tidak mengontrol salah satu pihak melainkan dapat saling mengambil nilai positif yang menguntungkan dua pihak. Dalam hal mempertahankan minat-minat pribadi, mampu untuk tetap mempertahankan minat pribadi sambil tetap memperhatikan kebutuhan dan keinginan pasangan. Dalam hal keterpisahan dari pasangan, mampu berdiri sendiri bahkan mampu mendukung pasangan untuk mandiri. Dalam hal ketergantungan terhadap pasangan, mampu bersikap objektif yaitu mampu menempatkan diri dengan baik dalam hubungan dengan pasangan (Orlofsky, 1993). Berdasarkan fakta yang berhasil dihimpun 79.5% karyawan bank 'X' Bandung memiliki komitmen yang tinggi terhadap pasangannya dan 88.6% mampu berkomunikasi dalam derajat yang tinggi dengan pasangannya. (Keterangan lebih lengkap dapat dilihat pada tabel lampiran 1 dan 2) fakta-fakta

tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara fakta dengan teori yang diungkapkan oleh Orlofsky, 1993.

Secara spesifik berbicara mengenai komitmen, Lerner & Hultsch (1983) mengatakan individu dewasa awal pada umumnya mampu menjalin relasi heteroseksual yang hangat dan terarah pada komitmen jangka panjang, hal ini dapat dilihat dari data penelitian mengenai komitmen sebagai berikut: terdapat 79.5% karyawan bank 'X' yang memiliki derajat komitmen pada taraf tinggi, 20.5% memiliki komitmen pada taraf sedang, dan tidak ada seorang pun yang memiliki komitmen pada taraf rendah (tabel lampiran 1). Hal ini menunjukkan, hampir sebagian besar karyawan bank 'X' Bandung menunjukkan komitmen jangka panjang dalam hubungannya, walaupun demikian ternyata masih cukup banyak karyawan bank 'X' Bandung yang belum melibatkan komitmen jangka panjang dalam hubungannya. Keseluruhan fakta yang berhasil dihimpun mengenai komitmen menunjukkan bahwa dalam hubungan yang terjalin antara karyawan bank 'X' Bandung dengan pasangannya memiliki komitmen jangka panjang, namun berbeda derajatnya. Perbedaan derajat yang dimaksud adalah kualitas dan durasi hubungan yang dijalin. Karyawan bank 'X' dengan komitmen yang tinggi memiliki rencana masa depan dan mampu untuk melibatkan emosi dalam hubungannya, namun karyawan bank 'X' dengan tingkat komitmen sedang memiliki perasaan yang bertentangan mengenai rencana masa depan atau dapat dikatakan keterlibatannya dengan pasangan bersifat ambivalen serta merasa bahwa dalam menjalin hubungan tidak diperlukan pemikiran yang mendalam. Hal ini mungkin terjadi karena pengalaman berpacaran yang sebagian besar baru satu

kali berpacaran (40.9%) sehingga dapat mempengaruhi kualitas dari komitmen yang berhasil dicapai.(Tabel lampiran 12).

Dalam suatu hubungan antara dua orang individu yang menjalin relasi berpacaran, keberadaan komitmen dalam hubungannya sangatlah penting. Apalagi bila mengingat usia individu yang berdasarkan tahapan perkembangan sudah mencapai tahap dewasa awal yang dapat dikatakan cukup matang untuk menjalin relasi jangka panjang yang disertai komitmen. Berdasarkan fakta yang berhasil dihimpun, terdapat 95.8% karyawan bank 'X' Bandung berstatus *intimate* memiliki komitmen yang tinggi terhadap pasangannya. Sedangkan yang memiliki komitmen pada taraf sedang hanya 4.2% (tabel lampiran 1), dan tidak ada yang memiliki komitmen pada taraf rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas karyawan bank 'X' telah memenuhi tugas tahap perkembangan dewasa awal yaitu mampu menjalin relasi jangka panjang serta memberikan komitmen dalam relasi yang dijalinnya. Komitmen yang tinggi dalam suatu hubungan berkaitan pula dengan kemampuan karyawan bank 'X' untuk mengambil keputusan dalam hubungannya secara memadai. Hal ini dapat dilihat bahwa 91.7% karyawan bank 'X' yang berstatus *intimate* memiliki kekuasaan dan pengambilan keputusan yang juga berada pada taraf tinggi. Hal ini dapat menunjukkan bahwa karyawan bank 'X' Bandung mampu untuk saling menghargai dan mengambil keputusan yang adil bagi kedua belah pihak dalam arti tidak mengontrol pasangan atau membiarkan pasangan mengontrol dan memutuskan berbagai hal demi kepentingan salah satu pihak. (tabel lampiran 6)

Kemampuan karyawati bank 'X' memberikan komitmen yang tinggi terhadap pasangannya juga berkaitan dengan kemampuan karyawati bank 'X' untuk mempertahankan minat-minat pribadi. Hal ini dapat dilihat bahwa 62.5% karyawati bank 'X' yang berstatus *intimate* mampu mempertahankan minat-minat pribadinya dalam derajat yang tinggi meskipun telah memiliki pasangan, dan hanya 37.5% yang berada dalam taraf sedang (tabel lampiran 7). Hal ini menunjukkan bahwa karyawati bank 'X' menyadari akan kebutuhan pribadi serta kepentingan pasangan, yang dapat dikatakan bahwa karyawati bank 'X' Bandung memiliki komitmen yang tinggi terhadap hubungan yang dijalin karena mereka mampu untuk menyeimbangkan antara keinginan untuk tetap melakukan minat-minat pribadi namun tetap memperhatikan kebutuhan dan kepentingan pasangan dalam hubungannya. Komitmen juga berkaitan dengan kecenderungan karyawati bank 'X' untuk tergantung kepada pasangannya. Dari data penelitian terdapat 95.8% karyawati bank 'X' yang berstatus *intimate* memiliki derajat ketergantungan terhadap pasangan dalam taraf sedang, dan hanya 4.2% karyawati bank 'X' berstatus *intimate* yang memiliki derajat ketergantungan yang tinggi terhadap pasangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa karyawati bank 'X' Bandung mampu menempatkan diri dengan baik dalam hubungannya dengan pasangan sehingga mengetahui saat kapan harus mandiri atau tergantung pada pasangannya. (tabel lampiran 9)

Dari hasil tabulasi silang antara status *intimacy* dengan aspek *perspective-taking* diperoleh hasil bahwa karyawati bank 'X' berstatus *intimate* memiliki derajat *perspective-taking* yang tinggi (88.3%) dan hanya 16.7% yang memiliki

derajat *perspective-taking* yang sedang.(tabel lampiran 5) Hal ini menunjukkan bahwa karyawan bank 'X' telah mampu untuk melihat dan menghargai sudut pandang pasangan yang mungkin berbeda dengan dirinya, sehingga hal tersebut dapat memampukan mereka untuk menghadapi resiko-resiko yang mungkin muncul dalam hubungannya yang berkaitan dengan masalah prinsip dan sudut pandang yang berbeda.

Komunikasi yang mendalam dalam suatu hubungan juga sangat penting perannya, karena komunikasi merupakan hal yang pokok dalam suatu hubungan, khususnya dengan pasangan. Apabila hubungan dengan pasangan tidak disertai dengan komunikasi yang timbal balik maka tidak akan terjalin hubungan yang sehat. Mayoritas karyawan bank 'X' Bandung (88.6%) memiliki derajat komunikasi yang berada pada taraf tinggi, sedangkan yang berada pada taraf sedang hanya 11.4%. (Tabel lampiran 2) Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Orlofsky (1993) bahwa status *intimate* dapat tercapai bila disertai keterbukaan dalam komunikasi

Karyawan bank 'X' yang berstatus *intimate* pada umumnya mampu untuk membangun suatu hubungan dengan intensitas komunikasi yang mendalam, yang artinya mampu untuk bersikap terbuka dan ekspresif terhadap pasangannya. Komunikasi yang mendalam ini cukup selaras dengan penghayatan diri sebagian besar karyawan bank 'X' berstatus *intimate* yang menghayati dirinya sebagai orang yang terbuka untuk mengungkapkan berbagai hal kepada pasangan serta terbuka terhadap masukan dari pasangan (37.5%).(Tabel lampiran 14)

Komunikasi yang cukup mendalam dan terbuka ini berkaitan pula dengan kemampuan karyawan bank 'X' untuk memberikan perhatian dan kasih sayang secara memadai kepada pasangannya. Hal ini dapat dilihat bahwa secara keseluruhan 90.9% karyawan bank 'X' telah mampu memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap pasangannya dalam taraf yang tinggi. Secara khusus 91.7% karyawan bank 'X' yang berstatus *intimate* mampu memberikan perhatian dan kasih sayang dalam derajat yang tinggi dan hanya 8.3% yang memberikan perhatian dan kasih sayang dalam derajat yang sedang. (tabel lampiran 3). Hal ini menunjukkan bahwa karyawan bank 'X' mampu mengkomunikasikan perasaannya dalam bentuk memperhatikan dan menyayangi pasangan dengan sungguh-sungguh dan tidak memiliki perasaan yang bertentangan mengenai hal tersebut. Hal tersebut juga tampak pada data penunjang penelitian ini (tabel lampiran 14), bahwa dalam pemilihan pasangan, karyawan bank 'X' yang sedang menjalin hubungan berpacaran ini 40.9% cenderung bersikap terbuka untuk mengungkapkan berbagai hal kepada pasangan dan juga terbuka untuk menerima masukan dari pasangan. Selain itu, sebagian besar (61.4%) responden memaknakan dirinya mandiri dalam hubungan dengan pasangan.

Kemampuan karyawan bank 'X' untuk mengenal sifat – sifat pasangannya secara memadai juga cukup penting. Dapat dilihat bahwa 72.7% karyawan bank 'X' berstatus *intimate* memiliki pengetahuan akan sifat-sifat pasangan yang berada pada taraf sedang, 25% pada taraf tinggi, dan 2.3% berada pada taraf rendah. (tabel lampiran 4) Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas karyawan bank 'X' belum cukup mengenal kelebihan dan kekurangan pasangan serta belum

menemukan keunikan pasangan. Keterbatasan pengetahuan karyawan bank untuk mengenal pasangannya dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karyawan bank mengenai kelanjutan hubungannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Status *intimacy* sebagian besar karyawan yang belum menikah di Bank 'X' Bandung adalah *intimate* (54.5%).
2. Aspek-aspek yang berada pada derajat yang tinggi dalam status *intimacy* individu adalah aspek komitmen (79.5%), komunikasi (88.6), perhatian dan kasih sayang (90.9%), *perspective-taking* (63.6%), kekuasaan dan pengambilan keputusan (70.5%), mempertahankan minat-minat pribadi (56.8%), dan penerimaan terhadap keterpisahan dari pasangan (56.8%).
3. Aspek-aspek yang berada pada derajat yang sedang dalam status *intimacy* individu yaitu aspek pengetahuan akan sifat-sifat pasangan (72.7%) dan ketergantungan terhadap pasangan (77.3%).
4. Dalam melihat status *intimacy* individu, tampak indikasi bahwa tingginya aspek komitmen mempunyai hubungan yang cukup erat kaitannya untuk mencapai status *intimacy* yang *intimate*.

5.2. SARAN

Dengan melihat hasil yang didapatkan dari penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa saran :

1. Kaum wanita khususnya wanita bekerja dapat memakai hasil penelitian ini sebagai informasi dalam menjalin hubungan dengan pasangan, agar relasi

yang dijalin lebih terbuka sehingga mampu untuk mengenal kelebihan dan kekurangan pasangan, hangat dan juga disertai dengan komitmen jangka panjang.

2. Konselor keluarga dapat memakai hasil penelitian ini sebagai informasi dalam melakukan konseling terhadap wanita dan pasangannya, agar lebih mengetahui status *intimacy* dirinya dan bagaimana membina hubungan yang hangat dan mendalam dengan pasangannya.
3. Bagi rekan-rekan yang bermaksud melanjutkan penelitian ini, peneliti menyarankan untuk meneliti mengenai hubungan status *intimacy* dengan kemampuan berkomitmen pada wanita karir sehingga dapat diketahui bagaimana hubungan antara kedua hal ini.
4. Selain itu, peneliti juga menyarankan untuk meneliti hubungan antara lamanya masa berpacaran dengan status *intimacy* individu pada pria dan wanita.